



Invention: Journal Research and Education Studies
Volume 6 Nomor 3 November 2025

The Invention: Journal Research and Education Studies is published
 three (3) times a year

(March, July and November)

Focus : Education Management, Education Policy, Education
 Technology, Education Psychology, Curriculum Development,
 Learning Strategies, Islamic Education, Elementary Education

LINK : <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jres>

Persepsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Terhadap Penggunaan AI dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Putri Dyah Ayu Pamuji¹, Ameera Fadhillah², Ayu Lestari³, Azkya Saradiva⁴, Najwa
 Kamila Harpan⁵, Sefrina Anastasya Simbolon⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Medan, Indonesia

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris terhadap penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran bahasa Inggris serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melibatkan 90 responden melalui kuesioner dan 13 informan melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80% mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap penggunaan AI karena dinilai mampu meningkatkan efisiensi belajar, terutama dalam keterampilan menulis seperti pemeriksaan tata bahasa, struktur kalimat, dan pengayaan kosakata. Namun, mahasiswa tetap menempatkan AI sebagai alat bantu pelengkap, bukan pengganti peran dosen. Faktor internal, seperti pengalaman dan motivasi belajar, lebih dominan dibandingkan faktor eksternal. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan literasi digital dan bimbingan dosen untuk penggunaan AI yang optimal.

Artificial Intelligence, Persepsi Mahasiswa, Pembelajaran Bahasa Inggris, Literasi Digital

Kata Kunci

**Corresponding
 Author:**

ayu63187@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Salah satu inovasi yang menjadi sorotan dalam dekade terakhir adalah Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan. AI didefinisikan sebagai kemampuan sistem untuk menafsirkan data eksternal secara akurat, belajar dari data tersebut, dan menggunakan hasil pembelajarannya untuk mencapai tujuan tertentu melalui adaptasi yang fleksibel (Russell & Norvig, 2021). Dengan kata lain, AI memungkinkan komputer untuk melakukan tugas-tugas yang sebelumnya membutuhkan kecerdasan manusia, seperti pengambilan keputusan, pemecahan masalah, serta proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan, integrasi AI telah membawa perubahan signifikan dalam cara guru mengajar dan siswa belajar. Berbagai aplikasi berbasis AI, seperti Grammarly, Duolingo, dan chatbot interaktif, kini banyak dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Inggris. Aplikasi-aplikasi tersebut mampu memberikan umpan balik instan, memperkaya kosakata, dan melatih kemampuan berbicara dengan pendekatan yang lebih personal dan adaptif. Hal ini sejalan dengan tren globalisasi, di mana kemampuan berbahasa Inggris menjadi kebutuhan penting bagi individu yang ingin berpartisipasi dalam dunia akademik, bisnis, dan teknologi internasional.

Bahasa Inggris sendiri telah lama dianggap sebagai *lingua franca* dunia dengan lebih dari satu miliar penutur. Penguasaan bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi lintas budaya, tetapi juga membuka akses terhadap informasi global, peluang karier, dan pendidikan tinggi. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam pembelajaran bahasa Inggris menjadi relevan untuk menjawab tantangan era digital yang menuntut efisiensi dan efektivitas dalam proses belajar.

Namun demikian, penerapan AI dalam pembelajaran tidak selalu dipandang secara seragam oleh para pengguna, terutama oleh mahasiswa sebagai calon pendidik. Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa Inggris menjadi aspek penting yang perlu dikaji, mengingat pandangan mereka dapat memengaruhi tingkat penerimaan dan keberhasilan integrasi teknologi ini di lingkungan akademik. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya memiliki sikap positif terhadap AI karena kemampuannya memberikan dukungan instan dan meningkatkan keterampilan menulis. Akan tetapi, terdapat pula kekhawatiran mengenai potensi ketergantungan pada teknologi yang dapat menghambat kemandirian dan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Medan terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa Inggris. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana mahasiswa memaknai peran AI dalam proses belajar mereka, serta faktor-faktor yang memengaruhi pandangan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran berbasis teknologi yang efektif, adaptif, dan tetap menumbuhkan kemandirian serta kemampuan berpikir kritis mahasiswa di era digital.

Persepsi merupakan proses kognitif yang terjadi ketika individu menafsirkan dan memberi makna terhadap rangsangan yang diterima dari lingkungan sekitarnya (Anissa Ayu, 2024; Rakhmat dalam Imran, 2022). Persepsi seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh data sensorik, tetapi juga oleh pengalaman, emosi, harapan, dan konteks sosial di mana individu tersebut berada (Angelia Putri, 2021; Sarwono, 2010). Dalam konteks pendidikan, persepsi mahasiswa mencerminkan cara pandang dan pemahaman mereka terhadap suatu fenomena akademik, termasuk penggunaan teknologi seperti Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran bahasa (Ayu Annisa, 2024).

Sebuah studi oleh Chan & Hu (2023) menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap teknologi AI sangat berkaitan dengan nilai yang dirasakan (*perceived value*) dan biaya yang dirasakan (*perceived cost*). Jika mahasiswa menilai teknologi tersebut bermanfaat dan mudah digunakan, maka persepsi mereka cenderung positif. Namun, jika muncul kekhawatiran terhadap etika, keaslian karya, atau ketergantungan, persepsi bisa berubah menjadi netral atau negatif.

Irwanto (2002) membedakan persepsi menjadi dua tipe, yakni persepsi positif, ketika individu menerima dan memandang suatu fenomena secara konstruktif, dan persepsi negatif, ketika individu menolak atau menghindarinya. Menurut Pareek dalam Dahlan (2018), faktor-faktor yang memengaruhi persepsi meliputi faktor internal seperti latar belakang, kepribadian, nilai, dan pengalaman pribadi, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial, budaya, dan situasi belajar. Dalam konteks penelitian ini, faktor-faktor tersebut menentukan bagaimana mahasiswa menilai penggunaan AI, apakah mereka menganggapnya sebagai alat bantu belajar yang efektif atau ancaman bagi kemandirian intelektual mereka. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan AI di bidang pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Inggris, memberikan peluang besar untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.

AI didefinisikan sebagai sistem yang mampu belajar, menalar, dan mengambil keputusan secara mandiri layaknya manusia (Kaplan & Haenlein, 2020; Russell & Norvig, 2020). Teknologi AI mencakup berbagai cabang, di antaranya Machine Learning, Natural Language Processing (NLP), Computer Vision, dan Robotics. Machine Learning memungkinkan sistem menganalisis data belajar siswa dan memberikan rekomendasi personal (Education and Information Technologies, 2024).

Natural Language Processing (NLP) digunakan dalam aplikasi bahasa seperti Grammarly dan ChatGPT untuk memproses teks, memperbaiki tata bahasa, dan memberikan umpan balik otomatis (Shaik et al., 2023). Computer

Vision membantu dalam menganalisis ekspresi atau tingkat keterlibatan siswa dalam kelas daring (Zheng et al., 2023). Robotics mendukung pembelajaran kolaboratif yang bersifat interaktif dan berbasis pengalaman langsung. Dengan kemampuan tersebut, AI menghadirkan peluang besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran bahasa asing.

Penerapan AI dalam pembelajaran bahasa Inggris memberikan banyak manfaat, seperti personalisasi pembelajaran, peningkatan motivasi belajar, dan pemberian umpan balik instan (Kukulska-Hulme, 2020; Ahmad et al., 2025). Aplikasi seperti Grammarly, Duolingo, dan ChatGPT memfasilitasi penguasaan empat keterampilan berbahasa (listening, speaking, reading, dan writing) dengan pendekatan yang interaktif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa (Benek, 2025; Abimanto & Mahendro, 2023).

Selain itu, AI berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar, asalkan digunakan secara bijak di bawah bimbingan pendidik (Aunur & Hikmah, 2025). Namun, jika penggunaannya tidak terarah, AI justru dapat menurunkan kreativitas dan membuat mahasiswa terlalu bergantung pada hasil otomatis.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang konsisten mengenai manfaat AI dalam pembelajaran bahasa Inggris. Syahira et al. (2023) menemukan bahwa AI membantu mahasiswa meningkatkan keterampilan menulis melalui umpan balik otomatis, meskipun pengawasan dosen tetap diperlukan untuk menjaga orisinalitas tulisan. Hasibuan & Nurbaidah (2024) melaporkan bahwa penggunaan Wordtune efektif membantu menulis akademik, namun sebagian mahasiswa cenderung menggunakan AI secara praktis tanpa memahami struktur akademik secara mendalam.

Sementara itu, penelitian Nurazizah (2025) menunjukkan bahwa 96,9% mahasiswa terbantu oleh aplikasi seperti Grammarly dan ChatGPT, terutama dalam memperbaiki tata bahasa dan memperluas kosakata. Meski demikian, kekhawatiran terhadap ketergantungan teknologi dan hilangnya kemampuan berpikir kritis masih menjadi isu penting. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa AI membawa dampak positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris, tetapi tetap memerlukan literasi digital, etika penggunaan, dan pendampingan pendidik agar manfaatnya optimal.

Dengan demikian, hasil-hasil penelitian tersebut menjadi dasar penting bagi peneliti dalam memahami persepsi mahasiswa terhadap penggunaan AI serta faktor-faktor yang memengaruhi pandangan mereka terhadap pengaruh teknologi ini terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam persepsi mahasiswa terhadap penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran bahasa Inggris tanpa manipulasi variabel (Aryoko Wibowo, 2025). Pendekatan ini dipilih untuk memahami makna, manfaat, efektivitas, serta tantangan penggunaan AI di lingkungan akademik.

Penelitian dilakukan secara daring pada bulan Mei–Juli 2025 melalui dua tahap: penyebaran kuesioner melalui aplikasi WhatsApp pada bulan Mei hingga Juni 2025, dan wawancara mendalam melalui Zoom Meeting dan WhatsApp Call pada bulan Juli 2025. Populasi penelitian adalah mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Medan angkatan 2022 dan 2023. Sebanyak 90 mahasiswa dipilih secara acak untuk mengisi kuesioner (simple random sampling), sedangkan 13 mahasiswa dipilih secara purposif untuk wawancara guna memperdalam temuan. Instrumen penelitian meliputi kuesioner berskala Likert lima poin: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS), untuk mengukur efektivitas, efisiensi, manfaat, dan tantangan penggunaan AI, serta panduan wawancara untuk menggali pengalaman dan persepsi mahasiswa secara lebih mendalam.

Data dianalisis dengan analisis tematik, melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, guna mengidentifikasi persepsi mahasiswa serta faktor-faktor yang memengaruhi pandangan mereka terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa Inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data dari 90 responden mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris angkatan 2022 dan 2023, diperoleh bahwa mayoritas mahasiswa (80%) memiliki persepsi positif terhadap penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Bahasa Inggris, sedangkan 20% menunjukkan persepsi negatif. Persepsi positif terutama berkaitan dengan manfaat praktis yang diberikan AI, seperti umpan balik cepat dalam kegiatan menulis (grammar dan struktur kalimat), efisiensi waktu, serta fleksibilitas belajar mandiri. Sementara itu, persepsi negatif muncul karena adanya kekhawatiran terhadap ketergantungan pada teknologi dan potensi menurunnya kemampuan berpikir kritis.

Tabel 1.
Frekuensi dan Persentase Persepsi Mahasiswa

No	Jenis Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Positif	72	80,0
2	Negatif	18	20,0
	Total	90	100,0

Hasil wawancara dengan 13 informan memperkuat temuan kuantitatif tersebut. Mahasiswa mengungkapkan bahwa AI sangat membantu dalam memeriksa kesalahan tata bahasa, memberikan alternatif kalimat yang lebih natural, serta memperkaya kosakata. Namun, sebagian mahasiswa menilai bahwa AI belum mampu menggantikan peran dosen atau interaksi manusia dalam pembelajaran, terutama pada aspek speaking dan emotional guidance. Mereka menegaskan bahwa AI sebaiknya digunakan sebagai alat bantu, bukan pengganti guru.

Temuan terkait faktor-faktor yang mendasarinya yaitu:

1. Faktor internal (58,3%). Faktor dari dalam diri mahasiswa dominan membentuk persepsi. Subfaktor yang muncul dalam wawancara meliputi latar belakang dan pengalaman penggunaan teknologi AI (pengalaman positif mendorong sikap terbuka), kepribadian (hati-hati versus cepat menerima teknologi), motivasi dan kebutuhan akademik (ingin efisiensi saat mengerjakan tugas), serta sistem nilai pribadi (kekhawatiran terhadap orisinalitas dan kemandirian berpikir). Secara ringkas: pengalaman positif dan kebutuhan akademik cenderung mendorong persepsi positif; kekhawatiran tentang berkurangnya pemikiran kritis cenderung mendorong persepsi negatif.
2. Faktor eksternal (41,7%). Faktor dari luar individu juga berperan signifikan. Unsur-unsur penting yang dilaporkan adalah ketersediaan dan kemudahan akses teknologi (misal koneksi internet dan aplikasi), intensitas atau frekuensi penggunaan (paparan berulang meningkatkan keakraban), kebaruan fitur yang menimbulkan minat sekaligus skeptisisme, serta dukungan lingkungan akademik (peran dosen, panduan institusi). Kualitas akses dan dukungan institusional memperkuat atau membatasi persepsi positif.

Dari hasil analisis faktor, ditemukan bahwa faktor internal (58,3%) lebih dominan dalam membentuk persepsi dibanding faktor eksternal (41,7%). Faktor internal meliputi pengalaman positif terhadap teknologi, motivasi akademik untuk efisiensi belajar, serta nilai pribadi seperti kejujuran dan kemandirian berpikir. Sementara faktor eksternal mencakup ketersediaan

teknologi, intensitas penggunaan, kebaruan fitur, dan dukungan lingkungan akademik (terutama peran dosen).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman pribadi dan kebutuhan akademik mahasiswa menjadi kunci utama dalam menentukan persepsi mereka terhadap AI, sedangkan dukungan institusi dan kebijakan kampus turut memperkuat persepsi positif tersebut.

Pembahasan

Berdasarkan data kuisioner dan hasil wawancara, ditemukan mayoritas mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris menilai penggunaan AI dalam pembelajaran Bahasa Inggris secara positif (72 dari 90 responden atau 80,0%), dengan alasan utama efektivitas dalam memperbaiki writing dan grammar serta efisiensi waktu; meskipun demikian terdapat kekhawatiran signifikan terkait potensi ketergantungan yang dapat mengurangi kesempatan berpikir kritis. Analisis kualitatif terhadap 12 informan wawancara menunjukkan bahwa faktor internal (termasuk pengalaman sebelumnya, motivasi akademik, dan sikap pribadi) lebih dominan membentuk persepsi dibanding faktor eksternal (misalnya akses teknologi dan dukungan institusi), sehingga penerimaan AI tampak dipengaruhi oleh kombinasi pengalaman individu dan konteks pendukung.

Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian Syahira et al. (2023), meski metodologi kedua penelitian sama-sama bersifat deskriptif kualitatif, tetapi populasi dan konteks berbeda sehingga menimbulkan nuance berbeda dalam temuan. Syahira et al. meneliti mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di institusi lain dengan fokus kuat pada dampak AI terhadap keterampilan menulis; temuan mereka menunjukkan bantuan signifikan AI pada writing namun juga peringatan bahwa penggunaan berlebihan dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis apabila tidak didampingi bimbingan dosen. Pada poin ini penelitian kami mengonfirmasi temuan tersebut tetapi menambah bukti kuantitatif yang lebih besar ($N = 90$) tentang dominasi persepsi positif serta menunjukkan secara eksplisit peran faktor internal sebagai pemoderator persepsi. Dengan demikian penelitian ini menguatkan simpulan Syahira et al. tentang manfaat dan risiko AI sambil memperjelas faktor pembentuk persepsi pada tingkat individu.

Perbedaan lainnya ditemukan di penelitian Hasibuan dan Nurbaidah (2024), terletak pada instrumen dan fokus kajian. Penelitian Hasibuan dan Nurbaidah menggunakan skala Likert untuk menilai persepsi mahasiswa terhadap penggunaan aplikasi Wordtune, sedangkan penelitian ini menggunakan kuisioner esai dan wawancara mendalam yang memberikan gambaran lebih luas mengenai alasan di balik persepsi mahasiswa. Kedua

penelitian menunjukkan dominasi persepsi positif terhadap AI, tetapi hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pandangan positif tersebut tidak selalu berkorelasi langsung dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis, karena sebagian mahasiswa tetap menganggap AI hanya sebagai alat bantu teknis.

Lebih lanjut, penelitian Siti Nurazizah (2025) juga memperlihatkan kesamaan pada temuan umum mengenai manfaat AI dalam menulis, namun berbeda pada fokus analisis. Penelitian Nurazizah lebih menekankan intensitas penggunaan dan efektivitas teknis aplikasi AI, sementara penelitian ini menyoroti mekanisme psikologis yang membentuk persepsi, yaitu dominasi faktor internal mahasiswa dibandingkan pengaruh eksternal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan tambahan pemahaman mengenai bagaimana pengalaman pribadi, kebutuhan belajar, dan sikap terhadap teknologi berkontribusi terhadap penerimaan atau penolakan penggunaan AI dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mendukung hasil-hasil sebelumnya yang menegaskan bahwa AI memiliki potensi positif dalam pembelajaran Bahasa Inggris, terutama dalam meningkatkan efisiensi dan hasil tulisan mahasiswa. Namun, hasil ini juga menegaskan pentingnya pendampingan dosen dan kebijakan pembelajaran yang tepat agar pemanfaatan AI tidak menurunkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam konteks pendidikan perlu diarahkan sebagai sarana pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses berpikir mandiri mahasiswa.

CONCLUSION

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris memiliki persepsi yang positif terhadap penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran. Sekitar 80% responden menilai AI sebagai alat bantu yang mampu meningkatkan efisiensi belajar, terutama dalam keterampilan menulis seperti pemeriksaan tata bahasa, perbaikan struktur kalimat, pengayaan kosakata, serta pencarian referensi akademik. Meskipun demikian, sikap positif tersebut disertai dengan kewaspadaan, di mana mahasiswa cenderung menempatkan AI sebagai pelengkap, bukan pengganti peran dosen. Mereka juga tetap melakukan verifikasi terhadap keluaran AI sebelum digunakan untuk tugas-tugas akademik. Persepsi tersebut dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dominan meliputi pengalaman positif sebelumnya dengan teknologi, motivasi akademik untuk belajar lebih efisien, serta karakter dan perilaku belajar individu. Sementara itu, faktor eksternal

seperti ketersediaan aplikasi AI (misalnya ChatGPT dan Grammarly), tuntutan tugas akademik, serta keterbatasan AI dalam aspek keterampilan berbicara, mendengarkan, dan pemahaman konteks budaya juga turut membentuk pandangan mahasiswa. Secara praktis, pengalaman langsung yang memberikan manfaat berupa umpan balik cepat dan penghematan waktu memperkuat persepsi positif mahasiswa terhadap AI. Namun, kekhawatiran terhadap potensi ketergantungan dan berkurangnya kemampuan berpikir kritis menyebabkan sebagian mahasiswa tetap bersikap hati-hati dalam penggunaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanto, D., & Mahendro, I. (2023). Efektivitas penggunaan teknologi AI dalam pembelajaran bahasa Inggris. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 256–266.
- Ahmad, S. F., Putri, N. F., & Tarihoran, N. (2025). A systematic review of artificial intelligence (AI) technology for ELT. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 152–162.
- Amadi, A. S. M., & Hikmah, K. (2025). Persepsi mahasiswa tentang pemanfaatan teknologi AI dalam pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam Indonesia. *Journal of Education Research*, 6(2), 291–301.
- Annisa, A. (2024). *Persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) ChatGPT sebagai sumber informasi tugas kuliah* (Skripsi). UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Benek, K. (2025). EFL learners' and teachers' perceptions of AI-powered language learning technologies: Benefits and challenges. *International Journal of Instruction*, 18(2), 103–120.
- Chan, C. K. Y., & Hu, W. (2023). Students' voices on generative AI: Perceptions, benefits, and challenges in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1), 43.
- Dahlan, R. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi nazhir terhadap wakaf uang. *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf*.
<https://doi.org/10.21043/ziswaf.v4i1.3028>
- Goldstein, E. B. (Ed.). (2010). *Encyclopedia of perception*. Sage.
- Hasibuan, A., & Nurbaidah, N. (2024). Persepsi mahasiswa English as a foreign language terhadap pemanfaatan artificial intelligence pada mata kuliah writing. *Jurnal Education and Development*, 12(3), 363–368.
<https://doi.org/10.37081/ed.v12i3.6455>

- Imran. (2022). *Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan buku cara cepat menguasai bahasa Arab sistem 24 kali pertemuan bagi mahasiswa program studi Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare* (Skripsi). IAIN Parepare.
- Irwanto. (2002). *Psikologi umum: Buku panduan mahasiswa*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kaplan, A., & Haenlein, M. (2019). Siri, Siri, in my hand: Who's the fairest in the land? On the interpretations, illustrations, and implications of artificial intelligence. *Business Horizons*, 62(1), 15–25.
- Kukulska-Hulme, A., & Lee, H. (2020). Intelligent assistants in language learning: An analysis of features and limitations.
- Luthans, F. (2011). *Organizational behavior: An evidence-based approach* (12th ed.). McGraw Hill.
- Nurazizah, S. (2025). Penggunaan artificial intelligence (AI) dalam pembelajaran kemampuan menulis bahasa Inggris. *Karimah Tauhid*, 4(7), 4571–4588. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i7.19617>
- Putriana, A., Kasoema, R. S., Mukhoirotn, Gandasari, D., Retnowuni, A., Aminah, R. S., Wiyati, E. K., Kato, I., Akbar, M. F., Yani, A. L., & Sari, I. M. (2021). *Psikologi komunikasi*. Yayasan Kita Menulis. https://www.researchgate.net/publication/350955421_Psikologi_Komunikasi
- Russell, S. J., & Norvig, P. (2020). *Artificial intelligence: A modern approach* (4th ed.). Pearson.
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi remaja* (Edisi Revisi). Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Shaik, T., Tao, X., Li, Y., Dann, C., McDonald, J., Redmond, P., & Galligan, L. (2022). A review of the trends and challenges in adopting natural language processing methods for education feedback analysis. *IEEE Access*, 10, 56720–56739.
- Syahira, S., Kartini, K., Sulistiyahadi, S., & Prafiadi, S. (2023). Persepsi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris tentang penggunaan AI dalam pengajaran bahasa Inggris. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 17(2), 263–269.
- Walgito, B. (2011). *Psikologi sosial: Suatu pengantar*. Yogyakarta, Indonesia: Andi Offset.
- Wibowo, A. (2025). Metode penelitian deskriptif kualitatif: Pengertian, jenis, dan penerapannya. *Tsurvey.id*, 673–679.
- Zheng Wu, T. T., Lee, H. Y., Wang, W. S., et al. (2023). Leveraging computer vision for adaptive learning in STEM education: Effect of engagement and self-efficacy. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20, 53. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00422-5>